

PENGUNAAN PAKAIAN TRADISIONAL GAGRAK NGAYOGYAKARTA DI SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

THE APPLICATION OF GAGRAK NGAYOGYAKARTA TRADITIONAL ATTIRE AT 8 JUNIOR HIGH SCHOOL OF YOGYAKARTA

Penulis : Woro Palupi Perwitasari

Dosen : Dra. Kapti Asiatun, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta

woroperwitasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa dan siswi SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan jumlah 959 peserta didik dari jumlah total 30 kelas. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan sampel sebesar 127 siswa dan 155 siswi. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket. Validitas instrumen dibuktikan menggunakan rumus korelasi *product moment* oleh Karl Pearson. Hasil perhitungan diperoleh sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Reliabilitas instrumen dibuktikan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh angka 0,925 untuk angket siswa dan 0,933 untuk angket siswi. Dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel untuk pengambilan data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan *Software SPSS version 16*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta oleh siswa dinyatakan termasuk dalam kategori rendah, (2) penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta oleh siswi masuk dalam kategori sangat rendah, (3) penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat rendah.

Kata kunci: Penggunaan, pakaian tradisional, gagrak Ngayogyakarta

Abstract

This study aims to determine the application of Gagrak Ngayogyakarta traditional attire in 8 Junior High School of Yogyakarta. This type of research is a descriptive study with a quantitative approach with the study population being all students of 8 Junior High School of Yogyakarta with 959 students from 30 classes. This study use proportionate stratified random sampling to determine the amount of samples. Then 127 male students and 155 female students are found as sample. To determine the number of samples, this study use the Slovin formula with 5% rate of error. This study uses a questionnaire to collect data. The validity of the instrument determined by the product moment correlation formula by Karl Pearson. The results of the test are Valid as the $r_{count} \geq r_{table}$. The reliability of the instrument using the Alpha Croncbach formula acquire 0.925 for male student questionnaire and 0.933 for female student questionnaire, therefor the questionnaire are reliable for data collection. To analyze the data, this study use descriptive analysis with the assistance of SPSS version 16 software. The results showed that: (1) the application of Gagrak Ngayogyakarta traditional attire in 8 Junior High School of Yogyakarta by male students are in the "Low" category, (2) the application of Gagrak Ngayogyakarta traditional attire in 8 Junior High School of Yogyakarta by female students are in the "Very Low" category, (3) overall the application of Gagrak Ngayogyakarta traditional attire in 8 Junior High School of Yogyakarta are in the "Very Low" category.

Keywords: Application, traditional attire, gagrak Ngayogyakarta

PENDAHULUAN

Penggunaan pakaian tradisional bagi masyarakat Di Kota Yogyakarta, merupakan pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Biasanya pakaian tradisional dikenakan pada hari-hari penting seperti hari ulang tahun Yogyakarta, peringatan Hari Kartini, atau setiap penyelenggaraan upacara adat di keraton Kasultanan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pada hari-hari tertentu pelajar mulai SD hingga SMA dan pegawai pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenakan pakaian tradisional dengan bahan, motif dan bentuk yang bervariasi, mulai dari variasi jenis, motif, bentuk, dan bahan pakaiannya.

Kaum perempuan menggunakan kebaya yang berbentuk *tangkepan*, *kuthubaru*, maupun model-model kebaya modern. Jenis kain yang digunakan bermacam-macam seperti kain lurik, kain jumputan, brokat, katun motif, ataupun bahan polos. Tata rias rambut mengenakan sanggul/*gelung tekuk*, dan untuk pelajar perempuan menata rambut dengan cara kebelakang kepala dan disemat menggunakan jepit membentuk bulatan kecil, atau bahkan hanya sekedar diurai biasa. Kaum laki-laki mengenakan *surjan* berbahan lurik dan katun bermotif bunga. Sebagai pelengkap dikenakan *blangkon* sebagai penutup kepala.

Penggunaan kain *jarik* terlihat sangat menarik karena terdapat berbagai macam motif batik, bentuk, dan cara pemakaiannya yang beragam. Selain penggunaan kain batik/*jarik* yang diwiru sesuai aturan baku penggunaan *jarik*, ada juga yang mengenakan rok dari bahan *jarik* yang dijahit menyerupai lilitan kain *jarik*. Layaknya rok pada umumnya, rok *jarik* ini sangat sehingga dapat dikenakan dengan sangat mudah dan menghemat waktu.

Keragaman dalam menggunakan pakaian tradisional yang dikenakan setiap Kamis Pahing, memunculkan keingintahuan peneliti tentang bentuk atau model pakaian tradisional yang seharusnya dikenakan oleh masyarakat Yogyakarta dalam rangka melestarikan budaya khususnya pakaian tradisional.

Tata cara penggunaan pakaian tradisional Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Tujuan dari peraturan tersebut adalah untuk melestarikan, mempromosikan dan mengembangkan salah satu budaya daerah melalui penggunaan busana tradisional Yogyakarta. Setiap

hari Kamis Pahing ditetapkan oleh pemerintah daerah, bahwa seluruh pegawai di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta termasuk pelajar mulai SD sampai SMA wajib mengenakan Pakaian tradisional, kecuali pegawai lapangan yang tidak memungkinkan untuk berpakaian adat.

Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014 juga menjelaskan aturan tentang penggunaan pakaian tradisional. Busana untuk putra adalah baju *surjan (takwa)* berbahan lurik, kain *jarik/batik* berlatar warna hitam atau putih yang diwiru, serta penutup kepala berupa *blangkon* dari bahan batik cap atau batik tulis, dengan pelengkap ikat pinggang berupa *setagen (lonthong)* dilengkapi gesper kamus timang, keris (*dhuwung*), serta alas kaki berupa selop (*cenela*). Sedangkan busana untuk putri berupa kebaya *tangkepan* tanpa *kuthubaru* dari bahan polos, kain batik/*jarik* berlatar hitam atau putih diwiru, tata rias rambut menggunakan sanggul (gelung tekuk) atau menyesuaikan bagi yang mengenakan kerudung, serta alas kaki berupa selop/*cenela* berhak tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta oleh warga masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti: "Penggunaan Pakaian Tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang saran dan informasi untuk pemerintah bagaimana kebijakan penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta diterapkan oleh pelaksana kebijakan dikalangan pegawai pemerintah, guru, dan pelajar di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta, atau informasi mengenai penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian deskriptif yang dilakukan dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dilapangan apa adanya.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Kahar Muzakir N0 2, Terban, Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan jumlah 959 peserta didik dari jumlah total 30 kelas.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan jumlah 959 peserta didik dari jumlah total 30 kelas. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik tersebut dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan memperhitungkan populasi yang berstrata dari kelas 7, 8, dan 9. Setiap kelas memiliki jenis kelamin yang heterogen (tidak sejenis). Masing-masing strata 7, 8, 9, dirandom sehingga diperoleh wakil yang dijadikan sampel sekaligus memperhitungkan perbedaan gender.

Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada Rumus Slovin (Riduwan, 2005:65) dengan tingkat kesalahan 5%. Jika populasi N=959 maka akan diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Subsampel		Jumlah Sampel
	Laki-Laki	Perempuan	
7	$\frac{283}{959} \times 142 = 41.75 \rightarrow 42$	$\frac{283}{959} \times 177 = 52.04 \rightarrow 52$	94
8	$\frac{283}{959} \times 147 = 43.22 \rightarrow 43$	$\frac{283}{959} \times 145 = 42.63 \rightarrow 43$	86
9	$\frac{283}{959} \times 143 = 42.05 \rightarrow 42$	$\frac{283}{959} \times 205 = 60.28 \rightarrow 60$	102
Total sub sampel	127	155	282

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan observasi dan angket. Adapun objek yang diobservasi adalah: penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta pada hari Kamis Pahing pelajar SMP Negeri 8 Yogyakarta. Sedangkan angket digunakan untuk menggali informasi bagaimana responden menggunakan pakaian tradisional yang telah ditentukan. Angket berisi pernyataan-pernyataan tentang penggunaan pakaian tradisional mengacu pada tata cara menggunakan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi dan angket. Kisi-kisi instrumen diturunkan dari lampiran Keputusan

Walikota Nomor 173 Tahun 2014. Instrumen lembar observasi digunakan oleh observer yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan angket digunakan untuk menggali informasi secara langsung oleh responden setelah diujicobakan dan menurut hasil perhitungan memenuhi syarat kelayakan.

Angket yang digunakan peneliti dibedakan antara responden putri (siswi) dan responden putra (siswa) karena adanya perbedaan pakaian dan tata cara pemakaiannya.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validasi instrumen dilakukan menggunakan *expert judgement* dan uji coba. Validitas konstruk diperoleh melalui pertimbangan ahli. Berdasarkan pertimbangan ahli butir-butir pernyataan dalam angket disarankan agar dilengkapi dengan gambar sehingga memudahkan responden dalam memahami. Setelah diperbaiki selanjutnya diujicobakan pada responden diluar sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Angket diujicobakan pada siswa dan siswa SMP N 12 Yogyakarta yang secara geografis dan secara kultur hampir sama dengan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Untuk membuktikan validitas instrumen, dilakukan perhitungan menggunakan *software SPSS version 16.0* dengan *Bivariate Correlations*. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y
- N = Jumlah responden
- $\sum X$ = Jumlah skor butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- $\sum XY$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah skor butir dan skor total

Rumus menyatakan jika nilai $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan valid, dan sebaliknya

apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan diperoleh Dengan demikian pernyataan dalam instrumen angket dinyatakan valid karena $r_{xy} \geq r_{tabel}$.

Selanjutnya reliabilitas instrumen angket dibuktikan menggunakan *software SPSS version 16.0*. Perhitungan dilakukan menggunakan fasilitas *Reliability Analysis*. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah rumus *Alpha Croncbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_{bi}^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

n = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_{bi}^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total

(Arikunto,2013:122)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka 0,925 untuk angket siswa dan angka 0,933 untuk angket siswa. Dengan demikian Instrumen angket dinyatakan reliabel karena angka yang diperoleh berada diantara 0,6 sampai dengan 1,00 (*Reliable Alpha Cronbach*). Dengan demikian maka instrumen dinyatakan dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilapangan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi: standar deviasi, mean, median dan modus. Berdasarkan deskripsi data selanjutnya ditentukan kecenderungan variabelnya. Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rerata (*mean*) dan standar deviasi. Perolehan data selanjutnya dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian dilakukan dengan merunut rumus yang dikemukakan oleh Djemari Mardapi (2008: 123) adalah sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi : $X \geq (\bar{X} + 1.SBx)$
- b. Tinggi : $\bar{X} \leq X < (\bar{X} + 1.SBx)$
- c. Rendah : $(\bar{X} - 1.SBx) \leq X < \bar{X}$
- d. Sangat rendah: $X \leq (\bar{X} - 1.SBx)$

Keterangan:

\bar{X} : Rerata skor keseluruhan siswa

: $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

X : Skor total yang diperoleh siswa

SBx : Simpangan baku skor keseluruhan

: $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

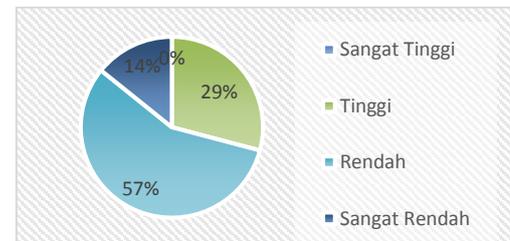
1. Analisis Hasil Data Responden Putra

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh skor tertinggi (*Max*) 79 dan skor terendah (*Min*) 31. Hasil analisis statistik menggunakan *Software SPSS version 16.00* diperoleh nilai *Mean* (M) sebesar 59,37; *Median* (Me) sebesar 57; *Modus* (Mo) sebesar 50; dan *Standard Deviation* (SD) sebesar 12,87. Selanjutnya data dibuat kategorisasi dan disajikan pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

No	Skor Kecenderungan	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	$X \geq 87,75$	0	0,00	Sangat Tinggi
2	$67,50 \leq X < 87,75$	37	29,13	Tinggi
3	$47,25 \leq X < 67,50$	72	56,69	Rendah
4	$X < 47,25$	18	14,17	Sangat Rendah
Total		127	100,00	

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta di SMP Negeri 8 Yogyakarta oleh siswa berada pada kategori Rendah. Pada grafik lingkaran di bawah, terlihat bahwa responden siswa berada pada kategori Rendah sebesar 57%, sedangkan Kategori Sangat Tinggi 0% karena tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori tersebut.



Gambar 1. Persentase Distribusi Kategori Variabel

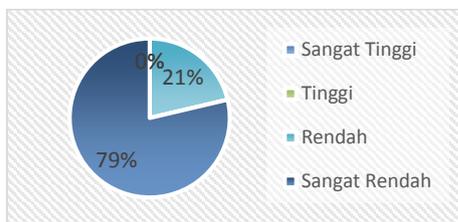
2. Analisis Hasil Data Responden Putri

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor tertinggi (*Max*) 43 dan skor terendah (*Min*) 23. Hasil analisis statistik menggunakan *Software SPSS version 16.00* diperoleh harga *Mean* (M) sebesar 36,59 ; *Median* (Me) sebesar 37 ; *Modus* (Mo) sebesar 39 ; dan *Standard Deviation* (SD) sebesar 4,014. Selanjutnya data dibuat kategorisasi mengacu rumus Djemari Mardapi (2008:123). Berikut kecenderungan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

No	Skor Kecenderungan	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	$X \geq 60$	0	0.00	Sangat Tinggi
2	$50 \leq X < 40$	0	0.00	Tinggi
3	$40 \leq X < 50$	33	21.3	Rendah
4	$X < 40$	122	78.7	Sangat Rendah
Total		155	100,00	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta oleh siswi berada pada kategori Rendah. Pada diagram lingkaran di bawah, 122 (78.7%) dari 155 siswi berada pada kategori Sangat Rendah. Kemudian 33 (21.3 %) 155 siswi masuk dalam kategori Rendah.



Gambar 2. Persentase Distribusi Kategori Variabel

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan Pakaian Tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP N 8 Yogyakarta Oleh Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden siswa, secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah. 72 (56,69%) dari 127 siswa masuk dalam kategori rendah dan 18 (14,17%) dari 127 siswa masuk dalam kategori sangat rendah. Beberapa bagian busana yang tidak pernah atau sangat jarang dipakai adalah setagen/*lonthong*, kamus timang, keris/*dhuwung*, dan aksesoris bros. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, pemakaian setagen/*lonthong*, kamus timang, keris/*dhuwung*, dan aksesoris dirasa sangat mengganggu gerakan tubuh dan dianggap sangat merepotkan.

Bagian busana yang sering dipakai dan sesuai dengan ketentuan adalah baju surjan/*takwa*. Tata cara pemakaiannya juga sesuai karena mudah seperti mengenakan hem biasa sehingga tidak membebani dan tidak menghalangi aktivitas siswa. Sebagai padanan surjan adalah kain/*jarik*. Siswa jarang mengenakan jarik dan digantikan dengan

menggunakan celana panjang hitam atau celana panjang seragam Pramuka. Alasan yang dikemukakan adalah, selain sulit cara memakainya juga sangat membatasi aktivitas fisik. Sebagian besar responden tidak pernah mengenakan pakaian tradisional secara lengkap dikarenakan sulit mengenyakannya dan menyulitkan aktivitas, hampir semua siswa menyatakan tidak mengetahui dan tidak memahami istilah atau nama dari bagian busana tradisional *Gagrak Ngayogyakarta*.

2. Penggunaan Pakaian Tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP N 8 Yogyakarta Oleh Siswi

Berdasarkan analisis data responden siswi, secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat rendah. 122 (78,7%) dari 155 siswa masuk kategori sangat rendah. Beberapa bagian busana yang paling jarang atau tidak pernah dipakai adalah sanggul gelung tekuk, selop/*cenela*, dan aksesoris. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswi, pemakaian sanggul gelung tekuk bagi siswi yang tidak berkerudung sangat merepotkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bersiap ke sekolah. Sedangkan untk selop/*cenela* berhak tinggi dirasa sangat tidak nyaman untuk berkegiatan di sekolah. Selain itu, banyak dari siswi tidak memahami kelengkapan busana tradisional *Gagrak Ngayogyakarta*. Bagian busana yang memiliki skor tinggi dan sering dipakai adalah baju kebaya. Pemakaiannya hampir tidak pernah luput karena dirasa mudah dipakai dan mudah diingat bentuknya. Pada penggunaan kain/*jarik* batik banyak yang tergantikan dengan rok batik berbentuk menyerupai lilitan kain/*jarik* batik. Alasan para siswi memilih rok batik karena mudah dipakai dan memudahkan untuk beraktivitas.

3. Penggunaan Pakaian Tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP N 8 Yogyakarta Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori Sangat Rendah. Ditinjau dari hasil keseluruhan responden laki-laki dan perempuan, banyak yang tidak memenuhi ketentuan, kelengkapan ketika berpakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* pada hari Kamis Pahing. Alasan yang

dikemukakan bermacam-macam, mulai dari segi kenyamanan, keindahan, hingga ketidaktahuan akan ketentuan pakaian tradisional. Namun sebagian besar responden menyatakan yang menjadi alasan utama adalah kurangnya informasi mengenai kelengkapan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta.

Pihak sekolah belum pernah secara khusus menyelenggarakan sosialisasi terkait dengan Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Dengan demikian baik siswa maupun siswi belum mendapatkan informasi secara rinci terkait dengan ketentuan dan aturan penggunaan pakaian tradisional, bahkan komponen, nama maupun falsafah yang terkandung pada setiap elemen pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1). penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* oleh siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah. 72 (56,69%) dari 127 siswa masuk dalam kategori rendah dan 18 (14,17%) dari 127 siswa masuk dalam kategori sangat rendah; 2) penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta oleh siswi termasuk pada kategori sangat rendah. 122 (78.7%) dari 155 siswi termasuk pada kategori sangat rendah dan 33 (21.3%) 155 siswi masuk dalam kategori Rendah; 3) Penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta* di SMP Negeri 8 Yogyakarta secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat rendah. Penyebab utama yang banyak disampaikan adalah dari sisi kenyamanan, kepraktisan, keindahan dan belum ada informasi. Namun yang menjadi alasan utama adalah kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai aturan dan tata cara penggunaan pakaian tradisional *Gagrak Ngayogyakarta*.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah:

- a. Sekolah disarankan untuk memberikan sosialisasi mengenai Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014 secara merinci. Sekolah disarankan melakukan sosialisasi yang dapat dengan mudah diterima oleh pelajar. Sekolah dapat melakukan sosialisasi melalui media visual seperti poster atau *video tutorial*, mengingat target usia pelajar generasi sekarang lebih berminat terhadap *media non-textual*.

- b. Sekolah disarankan untuk memberi penghargaan bagi warga sekolah yang menggunakan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta sesuai dengan ketentuan. Seperti contohnya mengadakan acara penghargaan untuk pelajar yang berpakaian tradisional terbaik setiap Kamis Pahing. Hal ini dapat digunakan sebagai bentuk motivasi kepada warga sekolah agar bersemangat mengenakan pakaian tradisional Gagrak Ngayogyakarta sesuai dengan ketentuan.

2. Bagi Pemerintah Kota:

Pemerintah disarankan melakukan kampanye masif melalui media sosial atau instrumen media yang berbentuk visual lainnya mengenai Keputusan Walikota Nomor 173 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. (2008). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). *Determining Sample Size for Research Activities. Educational And Psychological Measurement*, 30(3), 607-610.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*. Yogyakarta: MITRA CENDEKIA Press Yogyakarta.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Nugraha, S. (2007). *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Nurdin, Syafruddin & Usman, Basyiruddin. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurul Alvianti. (2017). Implementasi Kebijakan Kebudayaan Daerah Penggunaan Pakaian Adat Tradisional Yogyakarta di SMA Negeri 9

Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*. Volume 6
Nomor 7. Hlm. 76-79.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supranto. (2007). *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taniredja, Tukiran & Mustafidah, Hidayati. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, H.J. et al. (1990). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.